

PEMBELAJARAN LITERASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Eko Nurdiyanti* dan Edy Suryanto

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: *This research aims at describing: (1) the carrying out of literacy teaching learning; (2) the quality of literacy teaching learning; (3) the obstacles in literacy teaching learning; and (4) the efforts of solving the problems in literacy teaching learning. The method used is qualitative descriptive method. The sources of data include places and events, informants, and documents. The data collecting technique was conducted through observation, interview, and document analysis. Data triangulation, method triangulation, and reviewing informant were used in data validity test. Data analysis technique applied interactive analysis model. The research result showed that: (1) learning literacy was conducted through three steps namely planning, implementing, and evaluating; (2) most students achieved the criteria of minimum mastery score, 7.5. Students' daily mean score in reading and writing was 7.5.; (3) the obstacles faced in learning literacy are (a) teacher and students got difficulties in developing writing activities; (b) school program of reading and writing fondness didn't run well, (c) media, teaching infrastructure haven't been optimally provided. (4) there were some ways to overcome the problems: (a) giving more assignments on writing especially upright continual handwriting, (b) giving more assignments on reading by providing more books at school, (c) providing sufficient infrastructure at schools.*

Kata kunci: pembelajaran literasi, kemampuan membaca, kemampuan menulis, pelajaran bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi masyarakat Indonesia tergolong masih rendah. Terkait ini, Yulian Firdaus (2004) mengemukakan bahwa literasi bangsa Indonesia lebih rendah dari bangsa Barat, bahkan dalam taraf membaca pun masih rendah. Bagi masyarakat Barat, membaca buku di dalam bus atau di kereta itu pemandangan biasa. Hal itu jarang ditemukan di Indonesia. Sebab, manusia-manusia yang dihasilkan oleh persekolahan di Indonesia masih merupakan masyarakat aliterat, yakni manusia-manusia yang bisa membaca, namun lebih memi-

lih untuk tidak membaca (Ahmad Slamet Harjasujana dalam Wachid Eko Purwanto, 2007).

Wachid Eko Purwanto (2007) mengemukakan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca adalah tradisi kelisanan (*orality*) yang masih mengakar di masyarakat. Masyarakat tempo dulu lebih memanjakan tradisi lisan (*omong-dengar*) daripada tradisi literasi (*bacatulis*). Selain itu, sistem persekolahan masih kurang memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik. Model pengajaran di kelas umumnya guru masih terla-

* **Alamat korespondensi:** Giriroto, RT 01/RW I, Girimargo, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen, HP 085725186880

lu banyak bicara, sedangkan siswa terlalu sukar menjadi pendengar. Guru jarang menjadikan kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak (*frame of reference*) dalam pembelajarannya. Karena itu, berbagai pendekatan pendidikan selayaknya mensyaratkan hadirnya tradisi literasi lebih banyak dilakukan dalam perspektif kelisanan.

Kita akui, kemampuan menulis masyarakat Indonesia masih rendah, sama halnya dengan kemampuan membaca. Stuart Weston (Puskur Depdiknas, dalam <http://www.puskur.net>; Muhana Gipayana, 2004: 60) mengungkapkan sejumlah data hasil survei dari *International Educational Achievement* (IEA) mengenai kemampuan baca-tulis anak-anak Indonesia bahwa sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project* (PEQIP) tidak bisa mengarang. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa SD di Indonesia adalah selama ini siswa lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktik, termasuk mengarang.

Kelemahan pengajaran bahasa Indonesia itu terletak pada lebih ditekankannya berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada berlatih menggunakan bahasa (*using language*). Hal ini menjadi salah satu penyebab pengajaran bahasa Indonesia tidak mencapai tujuan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Suparno (dalam Muhana Gipayana, 2004: 60) menyebutkan empat faktor bermasalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan evaluasi, (2) pengelolaan kelas dan pembelajaran individual siswa kurang intensif, (3) jumlah buku ajar tidak seimbang dengan jumlah siswa, dan (4) evaluasi hasil belajar terfokus pada aspek kemampuan berbahasa Indonesia belum berjalan semestinya.

Kemampuan berbahasa Indonesia, termasuk keterampilan literasi perlu mendapatkan penekanan dalam kompetensi, pemilihan materi dan distribusinya di SD dan sekolah menengah. SD menjadi dasar pem-

belajaran literasi karena SD merupakan awal seorang anak belajar membaca dan menulis. SD bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca-tulis-hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangannya serta menyiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan selanjutnya (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 2001:96). Melalui pendidikan SD, siswa diharapkan memperoleh bekal kemampuan literasi, yakni membaca dan menulis.

Pembelajaran literasi pada kurikulum SD mata pelajaran Bahasa Indonesia saat ini, yakni pada KTSP dikenal sebagai pembelajaran membaca dan menulis. Kemampuan literasi siswa SD dinilai rendah. Rendahnya tingkat literasi siswa SD karena pembelajaran literasi tidak mendapat porsi waktu yang memadai mengingat banyaknya mata pelajaran yang harus diselesaikan siswa setiap hari. Akibatnya, tingkat penguasaan Bahasa Indonesia relatif rendah jika dilihat dari kesadaran baca-tulis.

Riyadi Santosa, Tri Wiratno, & Henry Yustanto (1998) menunjukkan bahwa tingkat literasi anak kelas tiga SD di Kodia Surakarta tergolong masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurikulum sekolah belum menyentuh kemampuan literasi, serta kurangnya bimbingan orang tua dan masyarakat pada peningkatan literasi anak, meskipun berada di lingkungan literasi yang baik. Padahal pembelajaran literasi yang baik diterapkan di sekolah akan memberikan pengaruh terhadap kualitas membaca dan menulis siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Muhana Gipayana (2004: 66) bahwa konsep kelas yang terpusat pada pembelajaran literasi dan penilaian portofolio dapat memaksimalkan kualitas pembelajaran menulis di SD dan menunjukkan kadar PAIKEM cukup tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang terpusat pada literasi dan dapat menerapkan prinsip keterpaduan dengan baik akan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kurikulum dan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa di

Indonesia perlu terus dikembangkan. Targetnya adalah agar setiap warga negara mampu berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia diarahkan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa yang menjadikan siswa mandiri sepanjang hayat, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dengan cara menggunakan kemampuan berbahasa Indonesianya. Terkait dengan hal tersebut, berarti pembelajaran literasi adalah hal yang menarik untuk diteliti karena memiliki hubungan erat dengan perkembangan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, merupakan salah satu SD favorit yang menerapkan literasi dan KTSP dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah ini ditunjuk oleh pemerintah daerah setempat sebagai rintisan Sekolah Dasar Standar Nasional (SDSN) karena telah memiliki akreditasi "A". Sarana dan prasarana SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, memiliki kualitas baik. Selain kondisi gedung sekolah yang layak, sekolah ini dilengkapi dengan perpustakaan yang memadai untuk digunakan sebagai salah satu sarana penunjang terlaksananya pembelajaran literasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, mendukung untuk menciptakan pembelajaran literasi yang baik.

Berlandastumpu pada uraian di atas, kegiatan pembelajaran di SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, menarik diteliti dengan alasan: (1) kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis masih rendah karena pembelajaran literasi masih kurang maksimal; (2) pengaruh KTSP terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran literasi; dan (3) SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran literasi. Dalam hal ini, menyangkut apakah ada kendala atau tidak dalam pembelajaran literasi mata pelajaran Bahasa Indonesia dan bagaimana upaya pemecahannya. Karena itu, penelitian ini difokuskan pada pembelajaran literasi mata pelajaran

Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, pada semester genap tahun pelajaran 2008/2009.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah pembelajaran literasi yang dilaksanakan oleh guru di kelas?; (2) Bagaimanakah hasil pembelajaran literasi yang telah dicapai oleh siswa?; (3) Hambatan apa saja yang ditemui dalam pembelajaran literasi?; dan (4) Bagaimanakah cara mengatasi hambatan dalam pembelajaran literasi? Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan: (1) pelaksanaan pembelajaran literasi; (2) hasil pembelajaran literasi; (3) hambatan-hambatan dalam pembelajaran literasi; dan (4) cara mengatasi hambatan dalam pembelajaran literasi.

Untuk menelisik ini, perlu dikaji kurikulum SD. Kurikulum yang digunakan di SD adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Karena itu, muatan isi KTSP dinilai cocok untuk dikembangkan sesuai potensi dan karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 (Depdiknas, 2005:6) disebutkan bahwa standar isi itu mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kurikulum dan silabus untuk SD dan sederajat menekankan kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi. Di lain pihak, standar proses dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 (Depdiknas, 2005:14) dijelaskan tentang pengaturan proses pembelajaran yang diselenggarakan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan ba-

kat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Menurut Commbbs (dalam Harjanto, 1997:6), perencanaan pembelajaran merupakan suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan siswa serta masyarakatnya. Perencanaan pembelajaran dapat dianggap sebagai cetak biru (*blue print*) untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang di dalamnya mencakupi berbagai aspek, antara lain: (1) isi atau tujuan, (2) organisasi, (3) materi dan perlengkapan, dan (4) kegiatan dan peran (Sarwiji Suwandi, 2008: 26).

Kriteria kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia (dalam <http://www.puskur.net>) meliputi: (1) lebih banyak berlatih berbahasa nyata siswa (*meaning focus*); (2) tata bahasa hanya untuk membetulkan kesalahan ujaran siswa; (3) keterampilan berbahasa nyata menjadi tujuan utama; (4) membaca sebagai alat untuk belajar (*reading for learning*), bukan sekedar *learning to read*; (5) menulis sebagai alat berekspresi dan menyampaikan gagasan; (6) kelas sebagai tempat berlatih menulis, membaca, dan berbicara dalam bahasa Indonesia; (7) penekanan pengajaran sastra pada membaca sebanyak-banyaknya karya sastra; dan (8) pengajaran kosakata untuk menambah kosakata siswa.

Aktivitas literasi perlu dikembangkan agar mencapai tujuan yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran. McKenna & Robinson (dalam <http://www.puskur.net>) mengidentifikasi lima alasan penting aktivitas literasi perlu dikembangkan, yaitu: (1) Hasil dari aktivitas literasi sebagai komplemen bagi pengajaran lisan dan meluaskan perspektif siswa, (2) Aktivitas literasi memberikan sebuah tindak lanjut alamiah terhadap pengajaran langsung, mendorong guru untuk melayani kebutuhan dan minat siswa, (3) Metode terkini mengenai pengajaran langsung mencakup fase praktik, dalam hal ini aktivitas literasi tampaknya sangat sesuai, (4) Siswa mempunyai tantangan mengembangkan literasi isi lebih luas dari pe-

ngetahuan yang diperoleh dari disiplin ilmu dengan keterbatasan ruang lingkup dan waktu pelajaran siswa, dan (5) Aktivitas literasi memberikan fondasi penting bagi perkembangan literasi dan belajar sepanjang hayat.

Selain itu, aktivitas literasi juga harus diupayakan agar menjadi budaya masyarakat dan pendekatan literasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Wales (1993: 148) mengungkapkan: "*Literacy was an area in which longtern residents particularly needed the help of a teacher, because even those high oracy learner who had taught themselves to read English had not managed to learn also to write the English*". Oleh karena itulah pendekatan literasi dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di Indonesia.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mengembangkan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, yaitu sebagai sarana komunikasi, sarana berpikir atau bernalar, sarana persatuan, dan sarana kebudayaan. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam segala fungsinya.

Tujuan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SD (Depdiknas, 2006: 3) terdiri dari enam hal, yaitu: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan

sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pada siswa kelas V SD, pembelajaran membaca bukan sebagai membaca permulaan melainkan telah meningkat pada membaca pemahaman. Tujuan membaca pemahaman adalah agar siswa memiliki dasar-dasar kemampuan membaca secara kritis. Menulis mempunyai posisi tersendiri dalam kaitannya dengan upaya membantu siswa mengembangkan kegiatan berpikir dan pendalaman bahan ajar (dalam <http://www.puskur.net>).

Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Hodgson dalam Tarigan, 1994: 7). Adanya pemahaman terhadap isi bacaan, tujuan membaca makin jelas. Sesuai pendapat Idris (2008: 337), tujuan membaca meliputi: (1) memperoleh informasi, (2) mengembangkan berpikir kritis, (3) menambah wawasan dan pengalaman, (4) menikmati isi bacaan atau kesenangan, (5) mengembangkan minat baca. SD merupakan pembelajaran dasar bagi siswa dalam membaca kritis yakni membaca hati-hati, aktif, reflektif, dan analitik.

Menulis dipandang sebagai sebuah proses, tetapi juga sebuah hasil. Brown (dalam Idris, 2008: 338) menyebutkan bahwa tulisan merupakan hasil pikiran yang dibuat dalam bentuk draf dan diperbaiki dengan keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh setiap pembicara secara alamiah. Selanjutnya, tujuan secara paedagogis, Chaedar Alwasilah, 1994:36 berpendapat bahwa menulis dapat digunakan sebagai alat untuk mempertajam dan memperhalus pikiran. Karenanya, penanaman kemampuan dasar menulis dapat dimulai dari tingkat SD. Jika dasarnya sudah kuat, tentu perluasan dan pendalaman materi di tingkat selanjutnya tidak akan mengalami kesulitan.

Menurut Chaedar Alwasilah (dalam <http://www.mailarchive.com>), ada empat tahapan yang dapat ditempuh oleh guru dan siswa dalam pembelajaran literasi sesuai kelas, yaitu: (1) *building knowledge of field*, berupa penjajagan dan pengenalan topik

yang akan dibahas; (2) *modelling of text*, yaitu tahap pemajangan (*exposure*) terhadap teks percakapan dan tahap ini diberikan latihan keterampilan membaca terutama membaca teks-teks singkat; (3) *join construction of text*, untuk menciptakan kolaborasi antarsiswa sehingga diharapkan muncul teks sebagai hasil kerjasama antarsiswa tersebut; (4) *independent construction of text*, yakni kemampuan secara mandiri memproduksi teks tulis. Lebih lanjut, Djibran (2008:28) menjelaskan bahwa *angles of literacy* bukan hanya membaca pemahaman, tapi membaca kritis. Modal utama kegiatan menulis adalah kegiatan membaca. Membaca diartikan bukan hanya sebagai sekedar membaca, tetapi juga mengapresiasi, memahami, dan berinteraksi dengan yang dibaca.

Bentuk penilaian dalam pembelajaran literasi dapat berupa tes maupun non-tes. Penilaian ini harus disesuaikan dengan KTSP yang lebih menekankan prinsip *authentic assessment*. Alat penilaian bahasa yang otentik adalah: (1) hasil karya (*product*); (2) penugasan (*project*); (3) kinerja (*performance*); (4) tes tertulis (*paper and pencil test*); dan (5) kumpulan hasil siswa (*portofolio*) (dalam <http://www.puskur.net>). Karena itu, guru diharapkan tidak hanya memberi nilai pada hasil akhir kegiatan pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran dipandang mampu menghasilkan produk yang baik, menurut Sardiman (2007: 51) adalah kemampuan mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai pengetahuan otentik dan tahan lama. Proses tersebut meliputi: (1) masukan mentah: siswa/subjek belajar; (2) masukan alat/*instrumental input*, terdiri dari: tenaga, fasilitas, kurikulum, sistem administrasi, dan lain-lain; (3) lingkungan, termasuk keluarga, masyarakat, sekolah; (4) proses pengajaran, merupakan interaksi antara unsur *raw input*, *instrumental input* dan pengaruh lingkungan; (5) hasil langsung merupakan tingkah laku siswa setelah belajar; dan (6) hasil akhir merupakan sikap dan tingkah laku siswa setelah di masyarakat.

Ebel & Pearson (dalam <http://www.titikoma.com/esai>) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman bacaan siswa dan perkembangan minat baca itu bergantung pada: (1) peserta didik, (2) keluarga, (3) kebudayaannya, dan (4) situasi sekolah. Di lain pihak, mereka juga memilikinya menjadi dua, yakni faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa kepemilikan kompetensi bahasa pembaca, minat, motivasi, dan kemampuan membaca. Faktor ekstrinsik terbagi dalam dua kategori, yaitu unsur yang berasal dari dalam teks bacaan berkaitan dengan keterbacaan (*readability*) dan organisasi teks atau wacana.

Mulyani Sumantri & Johar Permana (2001: 16) menyimpulkan teori mengenai pembelajaran anak usia SD bahwa anak SD merupakan seorang yang aktif. Karena itu, seorang guru harus menyediakan lingkungan atau bahan belajar yang cukup bagi siswa, sebab anak senang mengeksplorasi lingkungan. Berdasarkan beberapa teori yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penentu keberhasilan pembelajaran literasi di SD, antara lain: (1) perhatian dan motivasi, (2) bahan belajar, (3) alat bantu belajar, (4) suasana, (5) kondisi subjek yang belajar, (6) lingkungan, dan (7) interaksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Gemolong, Sragen. Subjek penelitian adalah siswa kelas V, sedangkan peristiwa yang dikaji adalah pelaksanaan pembelajaran literasi. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2008 sampai bulan Juni 2009.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus tunggal terpancang. Sumber data penelitian adalah informan, tempat dan peristiwa, dan dokumen. Penggalan informasi pada informan ditujukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Sumber data dari dokumen meliputi silabus, rencana pembelajaran, nilai/hasil belajar, portofolio, buku teks atau ca-

tatan-catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran literasi.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini memfokuskan penelitian yang didasarkan atas pertimbangan tertentu yang mengarah pada generalisasi teoretis. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, tahun pelajaran 2008/2009.

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*), yang ditujukan kepada guru, siswa, kepala sekolah, dan pengelola perpustakaan dan majalah dinding sekolah. Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi berperan pasif dan analisis dokumen dan arsip. Kegiatan analisis dokumen meliputi program tahunan dan program semester, silabus, dan rencana pembelajaran yang dibuat guru, serta arsip nilai dan hasil pekerjaan/portofolio siswa.

Uji validitas data penelitian menggunakan triangulasi data, triangulasi metode, dan revidi informan. Dalam triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan/mendapatkan data yang sama, yaitu dokumen hasil (rekaman dan catatan ujaran guru maupun siswa dalam pembelajaran literasi), peristiwa (proses pembelajaran literasi), dan informan (guru, kepala sekolah, pengelola perpustakaan dan majalah dinding, dan siswa). Dalam triangulasi metode, peneliti menggunakan metode yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama. Perolehan data menggunakan metode analisis dokumen dan observasi proses pembelajaran literasi di kelas. Selain itu, peneliti untuk mendapatkan data juga menggunakan metode wawancara dengan informan. Selanjutnya, peneliti melakukan pengecekan silang antara hasil wawancara dengan hasil observasi proses pembelajaran literasi. Hal ini ditempuh dengan cara: (1) membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara guru; (2) membandingkan informasi yang disampaikan guru di depan kelas dengan informasi guru melalui wawancara; dan (3) menganalisis dokumen. Perbandingan da-

ta ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian informasi yang dikemukakan oleh responden dengan fakta di lapangan. Reviu informan dilakukan pada guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena itu, data yang sudah diperoleh mulai disusun, meskipun belum utuh dan menyeluruh serta dikomunikasikan dengan informan yang dipandang sebagai informan pokok (*key informant*).

Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif (*interactive model of analysis*). Milles & Huberman (1992: 20) menggambarkan analisis model ini merupakan interaksi dari empat komponen, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan. Pada tahap pengumpulan data, prinsipnya peneliti sudah melakukan reduksi data dan penyajian data sesuai dengan kemunculan data yang diperlukan. Selanjutnya, hasil reduksi data dan penyajian data dilakukan penarikan simpulan terhadap pembelajaran literasi di SD Negeri 1 Gemolong, Sragen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selaras dengan rumusan masalah, secara berturut-turut dapat dikemukakan hasil penelitian berikut ini.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Literasi

Sebelum proses pembelajaran literasi, guru menyiapkan, antara lain membuat: program tahunan dan program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Program tahunan dan program semester memiliki komponen standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) tertentu yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Silabus memuat SK yang nantinya akan dikembangkan oleh guru secara spesifik, yakni KD. SK pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dikembangkan dalam aspek kemampuan berbahasa dan bersastra. SK yang disusun dalam silabus meliputi empat KD, yaitu: membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Penjabaran SK itu diuraikan dalam bentuk program tahunan dan program semester, silabus, dan RPP. Berbagai hal ini sudah disiap-

kan guru sejak awal tahun pelajaran. Praktikanya, guru menggunakan program tahunan dan program semester, silabus, dan RPP yang telah disusun oleh Tim MGMP Bahasa Indonesia, Kabupaten Sragen.

Dalam menyusun RPP, ternyata guru tidak terlalu ketat mengikuti pola yang sudah ada. Karena itu, guru mengusahakan tercapainya kemampuan siswa dalam pembelajaran, bukan pada selesainya bahan pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran literasi telah tercakup dalam pembelajaran membaca dan menulis. Tujuan umum pembelajaran literasi adalah memberikan keterampilan membaca dan menulis pada siswa sebagai bekal yang berupa pengalaman nyata dalam kegiatan membaca dan menulis. Karenanya, pelaksanaan pembelajaran membaca-menulis tidak terpisahkan, yakni menjadi satu kesatuan.

Langkah guru dalam pembelajaran membaca, antara lain: (1) siswa diminta melakukan kegiatan membaca secara bersama-sama; atau salah satu siswa membaca nyaring, sementara siswa lain menyimak; (2) siswa berkesempatan menanyakan kata-kata sukar dalam bacaan; (3) siswa diajak mendiskusikan materi bacaan beserta kata-kata khusus dalam bacaan; (4) siswa ditugasi menjawab pertanyaan sesuai dengan materi bacaan secara tertulis; (5) siswa bersama guru membahas pertanyaan dan jawabannya. Hasil wawancara dengan guru dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis dilaksanakan dengan langkah lebih beragam. Langkah guru dalam pembelajaran menulis di antaranya adalah: (1) Guru memberikan materi pembelajaran atau siswa membaca materi bacaan yang sudah disiapkan guru; (2) Siswa bersama guru mendiskusikan materi pembelajaran serta menyebutkan contoh nyata materi pembelajaran yang disampaikan; (3) Siswa ditugasi membuat tulisan sesuai perintah guru; (4) Guru mengadakan kegiatan evaluasi terhadap hasil tulisan siswa; dan (5) Guru bersama siswa membahas hasil evaluasi.

Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran literasi adalah

pendekatan komunikatif dan terpadu. Guru melibatkan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran literasi. Pembelajaran keterampilan membaca tidak lepas dari keterampilan menulis. Begitu pun dalam proses pembelajaran menulis, guru tidak dapat memisahkan dari keterampilan membaca dan juga keterampilan berbicara dan menyimak. Pemilihan pendekatan komunikatif dan terpadu ini dimaksudkan untuk mencapai pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta mencapai kompetensi yang diharapkan.

Metode pembelajaran cukup bervariasi. Metode yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, dan diskusi. Guru dalam memilih berbagai metode dinilai dapat berjalan dengan baik dan efektif sehingga mampu meningkatkan minat dan prestasi siswa dalam pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran literasi, guru telah menggunakan berbagai media, seperti: *tape recorder*, *VCD player*, kaset, dan *CD*. Melalui pemakaian media ini ternyata mampu meningkatkan daya tarik siswa untuk mengikuti pembelajaran. Persoalannya, apakah guru itu mau dan mampu mengoptimalkan media yang sudah disediakan oleh sekolah dalam pembelajaran atau tidak.

Sumber utama yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran literasi adalah buku teks terbitan Erlangga tahun 2008. Selain buku teks, guru juga menggunakan media cetak, yaitu Solopos dan majalah Bobo. Di lain pihak, perpustakaan juga merupakan sumber pembelajaran yang cukup penting bagi siswa. Karena itu, penggunaan sumber belajar yang beragam dalam pembelajaran merupakan upaya guru dalam mengembangkan materi ajar.

Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati peran aktif siswa dalam pembelajaran, kinerja siswa, dan kreativitas siswa dalam melaksanakan tugas. Akan tetapi, penilaian hasil dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berakhir, yakni memberikan nilai pada hasil kerja siswa selama pembelajaran. Berdasarkan hasil

wawancara dengan guru diperoleh simpulan bahwa bentuk penilaian pembelajaran literasi dilakukan melalui tes tertulis, lisan, dan praktik. Penilaian praktik pada keterampilan membaca, yakni membaca nyaring, bentuk tes tertulis dan lisan juga dilakukan sebagai penilaian kemampuan membaca pemahaman. Bahan tes kemampuan membaca diambil dari buku teks terbitan Erlangga. Penilaian menulis dilaksanakan dengan menggunakan pengkategorian isi, tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian, dan kebersihan tulisan.

2. Hasil Pembelajaran Literasi

Pembelajaran literasi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, sudah diarahkan oleh guru ke penguasaan membaca pemahaman dan membaca kritis. Secara umum, siswa dinilai terampil membaca. Pemahaman terhadap bahan bacaan pun cukup baik. Pada pembelajaran menulis, guru menilai siswa telah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Indikator keberhasilan pembelajaran literasi ini didasarkan pada ketuntasan nilai yang telah dicapai oleh siswa dalam kegiatan membaca dan menulis, yaitu 7,5. Dikatakan oleh guru bahwa hampir seluruh siswa mampu mencapai nilai yang telah ditentukan dalam KKM. Jadi, nilai ketuntas siswa dalam pembelajaran literasi cukup baik.

Keberhasilan pembelajaran literasi juga dapat dilihat dari *output* siswa. Pembelajaran literasi dipandang berhasil jika siswa banyak membaca buku dan menghasilkan tulisan. Kegiatan ini dapat diamati melalui kondisi perpustakaan dan majalah dinding (*mading*) sekolah. Berdasarkan informasi dari petugas perpustakaan, tiap bulan kunjungan siswa di perpustakaan mencapai 60%. Jadi, persentase minat baca siswa di perpustakaan dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran literasi.

Dalam pembelajaran menulis, *mading* dipandang sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi memberi penghargaan pada hasil kegiatan siswa dalam menulis. Ter-

kait hal ini, guru menjelaskan bahwa sebenarnya mading dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kemampuan literasi siswa, namun pengelolaannya belum optimal. Demikian pula antusiasme siswa untuk mengisi mading sebenarnya cukup besar, tetapi karena keterbatasan tenaga pengelola sampai sekarang belum dapat dipenuhi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran literasi untuk menulis pada siswa kelas V SD Negeri 1, Gemolong, Sragen, belum menunjukkan hasil optimal.

3. Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Literasi

Hambatan yang berkaitan dengan pembelajaran literasi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, guru mengalami kesulitan dalam memperbaiki kualitas tulisan siswa. Selain itu, kepala sekolah pun mengungkapkan bahwa kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis adalah menulis dengan menggunakan huruf tegak bersambung. Menulis dengan menggunakan huruf tegak bersambung dianggap penting karena merupakan salah satu bekal yang harus dikuasai siswa dalam menulis.

Kedua, hambatan kurangnya sarana prasarana pembelajaran serta kurang optimalnya penggunaan sarana prasarana sekolah. Terkait dengan hal ini, kepala sekolah menjelaskan bahwa dana tidak memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai, karena KTSP menuntut pembelajaran untuk lebih banyak melakukan praktik, sementara banyak kegiatan praktik yang membutuhkan banyak dana. Selanjutnya, masalah belum optimalnya penggunaan sarana prasarana yang telah disediakan oleh sekolah adalah kurang intensifnya guru dalam pemanfaatan majalah dinding. Hal inilah dapat menjadi penyebab kreativitas siswa tidak dapat tersalurkan dengan baik.

Ketiga, hambatan program sekolah yang berkenaan dengan kegiatan membaca. Salah satu hambatan itu terkait dengan minat baca siswa di perpustakaan sekolah. Pustakawan sekolah menyebutkan adanya minat baca yang cukup tinggi pada siswa,

namun terhambat oleh jadwal kunjung yang saat ini belum efektif. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh pustakawan sekolah, sebenarnya jadwal kunjungan ke perpustakaan sudah diatur sesuai dengan urutan kelas. Namun demikian, jadwal tersebut belum berjalan sebagaimana mestinya. Jadi, hambatan ketiga ini adalah program sekolah dalam pembinaan gemar membaca belum dapat dilaksanakan dengan efektif.

4. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran Literasi

Terkait hambatan dalam pembelajaran menulis, guru berupaya mengadakan kegiatan menulis khusus menggunakan huruf tegak bersambung seminggu sekali. Selain itu, diadakan lomba menulis tegak bersambung untuk mengisi mading dan lomba-lomba lainnya. Pernyataan tersebut sekaligus untuk menegaskan upaya mengatasi hambatan dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah secara optimal. Pada prinsipnya guru telah berupaya meningkatkan pembelajaran literasi dengan memaksimalkan alat peraga yang sudah disediakan oleh sekolah, misalnya menggunakan CD dan kaset. Selanjutnya untuk mengatasi menurunnya minat baca siswa, guru pun menugasi siswa untuk memanfaatkan buku-buku perpustakaan agar mereka sering berkunjung ke perpustakaan sekolah.

Pada sisi lain, sekolah dalam upaya mengatasi rendahnya kemampuan menulis siswa, yaitu melakukan pembinaan pada siswa yang memiliki bakat menulis. Hal ini dijelaskan oleh guru bahwa siswa yang memiliki bakat dalam bidang menulis sedang diupayakan pembinaan. Siswa yang memiliki kemampuan menulis dan menampakkan hasil akan mendapatkan tambahan nilai. Sekolah juga berupaya mengirimkan siswa tersebut untuk mengikuti lomba yang terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, upaya ini belum menampakkan hasil yang optimal. Kepala sekolah juga mengemukakan bahwa untuk mengatasi hambatan yang berkenaan dengan sarana prasarana pendukung pembelajaran literasi adalah menyediakan kaset dan komputer se-

bagai media pembelajaran. Untuk kegiatan membaca, sekolah akan berusaha melengkapi koleksi buku-buku perpustakaan.

Perbaiki program yang berkaitan dengan peningkatan siswa agar gemar membaca baru pada taraf penyediaan buku bacaan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam membaca, yaitu dengan cara memberitahukan koleksi buku-buku baru di perpustakaan sekolah kepada para siswa. Di samping itu, pengelola perpustakaan sekolah juga menjalin kerja sama dengan perpustakaan keliling yang dikelola oleh Pemda Kabupaten Sragen agar lebih intensif dalam memberikan pelayanan peminjaman buku kepada para siswa. Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan pembelajaran literasi siswa makin meningkat sehingga dapat menghasilkan generasi bangsa yang literat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka hasilnya dapat dibahas secara ringkas berikut ini. Secara umum, pembelajaran literasi yang dilaksanakan oleh guru telah sesuai dengan program tahunan dan program semester, silabus, dan RPP yang disusun oleh Tim MGMP. Menurut Harjanto (1997: 22), program tahunan dan program semester ini digunakan untuk mencapai sasaran pembelajaran secara lebih ekonomis, tepat waktu, dan lebih mudah dikontrol serta dimonitor dalam pelaksanaannya. Komponen-komponen yang termuat dalam silabus juga menunjukkan keselarasan penjelasan yang diberikan oleh Mulyasa (2007:190) bahwa komponen silabus minimal harus memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi standar, standar proses, dan standar penilaian. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran literasi telah sesuai dengan gambaran yang disusun dalam bentuk silabus. Demikian pula sistematika penyusunan RPP yang telah digunakan guru telah memenuhi standar. Pelaksanaan pembelajaran literasi telah mengacu pada RPP, namun guru tidak melaksanakannya sama persis dengan RPP. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbang-

kan waktu dan sarana prasarana yang tidak dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran. Selain itu, guru melakukan upaya untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan respons siswa.

Empat tahapan pembelajaran literasi yang dikembangkan oleh Chaedar Alwasilah (2005) ternyata telah diterapkan oleh guru. Pada tahap penjajagan dan pengenalan topik, guru terlebih dahulu memperkenalkan topik pada siswa, namun tidak disertai dengan kegiatan apersepsi untuk menarik keingintahuan siswa. Pada tahap *modeling of text*, guru telah menugasi siswa untuk membaca teks-teks bacaan secara nyaring maupun membaca pemahaman. Pada tahap *join construction of text*, guru telah berupaya meningkatkan aktivitas siswa untuk melakukan tanya-jawab maupun diskusi antara beberapa siswa dalam satu kelompok besar maupun kelompok kecil. Pada tahap memproduksi teks tulis secara mandiri telah dilaksanakan oleh guru, namun pelaksanaannya masih kurang maksimal. Guru cenderung merasa cukup jika kegiatan penugasan dilakukan dengan kelompok, tidak ada tindak lanjut keinginan untuk mengetahui kemampuan individu siswa.

Dalam pembelajaran membaca, siswa memiliki kemampuan membaca dengan lancar dan pemahaman bacaan yang cukup baik. Akan tetapi, kelemahan yang perlu diperhatikan adalah pengembangan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa sebenarnya memiliki potensi berpikir kritis yang cukup besar, namun guru masih perlu merangsang kemampuan siswa tersebut melalui bahan bacaan dalam pembelajaran membaca. Di sisi lain dalam pembelajaran menulis, jika dibandingkan dengan tahapan pembelajaran menulis dari Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (2001) dan Djibran (2008:), tahapan yang dilaksanakan oleh guru memiliki tahapan yang berbeda. Karena itu, guru perlu mengembangkan tahapan membaca, terutama kemampuan siswa dalam menghasilkan tulisan secara individu dan pada tahap publikasi.

Pemilihan metode dalam pembelajaran literasi perlu dipertimbangkan oleh

guru. Metode ceramah masih dianggap penting dan kenyataannya masih tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode tanya-jawab juga dilaksanakan sebagai upaya guru untuk membiasakan siswa menciptakan interaksi di kelas sehingga mampu membuat siswa aktif menyampaikan jawaban, gagasan, atau pun sanggahan secara lisan. Metode demonstrasi, penugasan, dan diskusi juga dapat dilaksanakan dengan baik. Namun, peneliti belum melihat penggunaan permainan dan simulasi secara langsung dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menggunakan berbagai media pembelajaran, misalnya *tape recorder*, *VCD player*, kaset, dan CD yang berisi materi pembelajaran literasi. Namun, penggunaan media ini tidak ditemui secara langsung di kelas. Hasil observasi menunjukkan adanya pembelajaran dengan media sederhana. Karena itu, guru diharapkan terus berusaha untuk menggunakan dan mengoptimalkan media yang tersedia, termasuk juga dalam penggunaan sumber pembelajaran. Akan lebih baik jika guru mampu memanfaatkan media lain yang berkenaan langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Sesuai prinsip *authentic assessment* dalam KTSP, guru telah menggunakan alat penilaian berupa penugasan, tes tertulis, dan kinerja. Namun, sistem penilaian portofolio ini masih sulit dilaksanakan. Jika hal ini dilaksanakan, sebenarnya pembelajaran akan lebih menantang bagi siswa untuk menunjukkan keterampilan literasinya. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi guru untuk mampu mengembangkan penilaian dengan alat penilaian yang lebih nyata.

Sabarti Akhadiyah MK, dkk. (1992) mengemukakan bahwa tes membaca lanjut atau pemahaman bacaan dapat berupa memahami pertanyaan, membaca sekilas, memahami bacaan, prosedur klos, dan kritik terhadap tulisan. Penilaian ini sudah dilakukan oleh guru, kecuali kritik terhadap tulisan. Padahal, penilaian ini cukup penting bagi pengembangan berpikir kritis siswa. Penilaian kegiatan menulis dilaksanakan de-

ngan berbagai bentuk penilaian dengan pengkategorian penilaian berdasarkan isi, tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian dan kebersihan tulisan serta pengembangan ide melalui tulisan. Penilaian ini telah mencakup penilaian menulis sebagaimana pendapat Sabarti Akhadiyah MK, dkk. (1992:150) bahwa tugas menulis merupakan kemampuan (1) penguasaan lambang bunyi, (2) penguasaan ejaan dan tanda baca, (3) kemampuan memilih kata, dan (4) kemampuan mengarang sebagai sarana komunikasi.

Ada beberapa indikator yang bisa ditelaah untuk memberikan gambaran keberhasilan pembelajaran literasi. Teale dan Sulaby (dalam Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 2001: 65) menggambarkan karaktersitik sosok anak sebagai pelajar keberwacanaan (*literacy*) sebagai berikut: (1) anak sudah mulai belajar membaca dan menulis sejak dini; (2) anak mempelajari fungsi keberwacanaan melalui observasi dan berperan serta dalam kehidupan nyata yang menggunakan membaca dan menulis; (3) kemampuan membaca dan menulis anak berkembang bersamaan dan berhubungan melalui pengalamannya dalam membaca dan menulis; dan (4) anak belajar melalui pelibatan aktif dengan materi-materi wacana dengan membangun pengertian mereka tentang membaca dan menulis. Berdasarkan karakteristik anak yang berliterasi itu, maka dapat dikatakan bahwa siswa kelas V SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, dinilai cukup tergambarkan dalam kriteria tersebut.

Beberapa siswa menunjukkan hasil pembelajaran literasi yang cukup berarti, yaitu tumbuhnya minat baca. Salah satu keberhasilan pembelajaran literasi juga ditunjukkan adanya salah satu siswa yang mampu menghasilkan tulisan dalam bentuk cerita dan mempublikasikan hasilnya dalam media cetak. Akan tetapi, hasil pembelajaran yang cukup bagus ini belum diikuti oleh siswa lainnya.

Jika ditelaah lebih lanjut, hambatan dalam pembelajaran literasi tidak hanya disebabkan oleh proses pembelajarannya saja. Sardiman (2007: 51) menyebutkan bahwa hasil akhir dan hasil langsung pembel-

ajaran literasi dipengaruhi oleh: (1) masukan mentah, yakni siswa/subjek belajar; (2) masukan alat/*instrumental input*, terdiri dari: tenaga, fasilitas, kurikulum, sistem administrasi, dan lain-lain; (3) lingkungan, termasuk antara lain keluarga, masyarakat, sekolah; (4) proses pengajaran, merupakan proses interaksi antara unsur *raw input*, *instrumental input* dan juga pengaruh lingkungan. Jadi, aspek siswa, *instrumental input*, dan lingkungan sangat berperan dalam pembelajaran literasi.

Masalah yang perlu dipertimbangkan adalah adanya keterampilan literasi siswa yang cukup memadai, namun belum ada kesadaran siswa untuk meningkatkan budaya gemar membaca dan gemar menulis. Selain itu, keterlibatan lingkungan kelas, sekolah, dan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran literasi ini. Karena itu, perlu disadari bahwa dalam lingkungan tersebut perlu digalakkan berbagai kegiatan yang mampu memicu dan memacu tumbuh-kembangnya keterampilan literasi bagi anak atau siswa.

Salah satu upaya untuk mengatasi hambatan di atas adalah sekolah dan guru bekerja sama dengan lingkungan mencaangkan program gemar membaca dan menulis. Keterlibatan lingkungan kelas, sekolah, dan keluarga berpengaruh besar terhadap pembelajaran literasi. Sebab, lingkungan dan keadaan kelas yang kondusif memiliki peran cukup signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa. Lingkungan kelas perlu disetting sebagai kelas literasi, sarana dan prasarana serta suasana sekolah perlu dimanfaatkan dengan optimal. Pembelajaran literasi di lingkungan keluarga perlu dilaksanakan, misalnya dengan penyediaan bahan bacaan bagi anak serta dorongan membaca dan menulis berbagai jenis bacaan menjadi cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi. Targetnya adalah anak mampu menangkap informasi dari bahan tertulis yang dibaca, yaitu melalui program membaca bebas. Membebaskan anak langsung menikmati buku, majalah, koran, cergam akan lebih bermanfaat daripada sekadar berlatih

membaca “bacaan rekaan” yang terdapat pada buku-buku paket.

Pendekatan literasi menekankan pembelajaran bahasa secara menyeluruh (*whole language*). Karena itu, sekolah sedapat mungkin menciptakan kondisi sehingga anak bisa “tenggelam” (*immersion*) dalam suasana membaca. Misalnya, perpustakaan yang memadai atau ruang kelas yang banyak buku dan majalah. Jadi, pelaksanaan program membaca bebas atau pun gemar membaca dapat diwujudkan bila di SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup mendukung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Pembelajaran literasi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Pembelajaran literasi yang dilakukan oleh guru di dalam kelas telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran literasi. Namun, dalam pelaksanaannya masih terasa belum optimal, utamanya dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah.
2. Hasil pembelajaran literasi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, menunjukkan sebagian besar mereka mampu mencapai nilai KKM, yaitu 7,5. Rata-rata nilai harian siswa mencapai 7,5, baik dalam kemampuan membaca maupun kemampuan menulisnya. Kemampuan siswa dalam membaca cukup tinggi dan kemampuan siswa dalam menulis baru menunjukkan pada taraf mampu mengemukakan ide melalui tulisan. Sebab, kemampuan siswa dalam menulis sesuai ejaan baku belum mencapai hasil yang maksimal.
3. Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran literasi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, antara lain: (1) guru dan siswa mengalami kesulitan dalam pengembangan kegiatan

menulis, terutama dalam penggunaan huruf tegak bersambung; (2) pelaksanaan program sekolah yang berkaitan dengan peningkatan pembelajaran literasi, yakni gemar membaca dan menulis belum dilakukan oleh sekolah; dan (3) media, sarana dan prasarana, serta penciptaan lingkungan pembelajaran kurang optimal.

4. Upaya mengatasi hambatan yang terjadi dalam pembelajaran literasi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, dapat dilakukan dengan cara: (1) memberikan latihan dan tugas menulis dengan menggunakan ejaan baku dan huruf tegak bersambung minimal seminggu sekali; (2) guru memberikan banyak latihan dan tugas membaca pada siswa, sekolah menyediakan buku bacaan, dan melaksanakan program gemar membaca di sekolah; (3) sekolah menyediakan sarana dan prasarana, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan guru mengoptimalkan sarana dan prasarana yang tersedia.

Bertumpu pada simpulan penelitian di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, supaya memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan penggunaan metode yang bervariasi. Selain itu, guru diharapkan dapat memaksimalkan media pembelajaran yang tersedia serta dalam mengeksplorasi dan mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran yang bersifat kontekstual.
2. Siswa SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, supaya secara sadar memotivasi diri un-

tuk lebih meningkatkan keterampilan literasinya, yakni lebih gemar membaca buku dalam upaya menambah wawasan berbagai bidang ilmu. Lebih lanjut, siswa juga diharapkan lebih gemar menulis serta memiliki keberanian untuk mempublikasikan hasil tulisannya, baik dalam lingkup sekolah maupun melalui berbagai media.

3. Pihak pengelola SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, supaya menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan pembelajaran literasi dan mengoptimalkan sarana prasarana yang tersedia, misalnya majalah dinding, pembinaan pada pengelola mading perlu dilakukan. Pembinaan terhadap siswa yang memiliki kemampuan menulis perlu dilakukan dengan mengikutsertakan siswa dalam lomba yang berkaitan dengan literasi, siswa perlu didorong untuk mempublikasikan hasil tulisannya ke media cetak. Pihak sekolah perlu memberikan kebijakan atau program yang mampu meningkatkan keterampilan literasi, salah satunya berwujud gerakan gemar membaca atau membaca bebas. Di samping itu, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa maupun guru yang mampu mendukung pembelajaran literasi.
4. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memantik minat peneliti lain untuk mengembangkan kajian pembelajaran literasi lebih lanjut atau dapat menuntaskannya dalam bentuk penelitian lain, yaitu penelitian tindakan kelas (PTK).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Chaedar Alwasilah. (1994). *Dari Cicalengka Sampai Chicago: Bunga Rampai Pendidikan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaedar Alwasilah. (2005). "Kurikulum Berbasis Literasi", dalam <http://www.mail-archieve.com/cyberki@yahooroups.com/msg00895.html>, diakses 11 November 2008.

- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Sragen: UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sumberlawang.
- Djibran, Fahd. (2008). *Writing is Amazing*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Harjanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Idris HM. Noor. (2008). "Model Membaca, Menulis, dan Berhitung di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 071, Tahun ke-14, Maret 2008.
- Milles, Mattew B. & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhana Gipayana. (2004). "Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Februari 2004, Jilid 11, Nomor 1, halaman 59-70.
- Mulyani Sumantri & Johar Permana. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Maulana.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puskur Depdiknas. (2004). "Naskah Akademik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", dalam <http://www.puskur.net/download/naskahakademikbindonesia.doc>, diakses pada tanggal 3 Januari 2007.
- Riyadi Santosa, Tri Wiratno, & Henry Yustanto. (1998). "Tingkat Literasi Bahasa Indonesia oleh Anak Kelas Tiga Sekolah Dasar di Kodya Surakarta: Studi Mengenai Genre Deskripsi dan Rekon", dalam *Laporan Penelitian* (tidak dipublikasikan), Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwiji Suwandi. (2008). *Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Tarigan, Henry Guntur. (1994). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa.
- Wachid Eko Purwanto. (2007). "Menghidupi Tradisi Literasi: Problematika bagi Siswa, Guru, Sekolah, dan Negara", dalam <http://www.titikoma.com/esai>, diakses pada tanggal 11 November 2008.
- Wales, Lynn. (1993). "The Benefits of Literacy Development for Fossilized ESL Learners", dalam *ELT Journal*, Volume 47/2 April 1993.
- Yulian Firdaus. (2004). "Blog: Sebuah Kemajuan Literasi di Indonesia", dalam <http://yulian.firdaus.or.id>, diakses pada 17 Oktober 2008.